

PERDAGANGAN BILATERAL INDONESIA – PERSATUAN EMIRAT ARAB (PEA): PENDEKATAN INTENSITAS

Yustinus Wahyudi ^{1*}, Gatot Sasongko ²

^{1,2}Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro No. 52-60 Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga - Jawa Tengah - 50711

*Korespondensi Penulis: yustinus.wahyudi@uksw.edu

Abstract: *United Arab Emirates (UAE) is a non-traditional market for Indonesia's non-oil exports. This study tries to analyze the pattern of bilateral trade between Indonesia and the United Arab Emirates (UAE). The approach method used is the trade intensity approach by using several trade indexes, namely the Trade Intensity Index, the Trade Specialization Index, the Revealed Comparative Advantage Index, the Intra-Industry Trade Index and the Trade Complementarity Index. The findings are that trade patterns between Indonesia and the United Arab Emirates (UAE) are characterized by high levels of complementarity, differences in comparative advantage in trade commodities, differences in roles as exporting and importing countries, low trade intensity and lack of industrial links. The conclusion obtained is that UAE is a potential partner in Indonesian trade, especially in increasing the non-oil export market.*

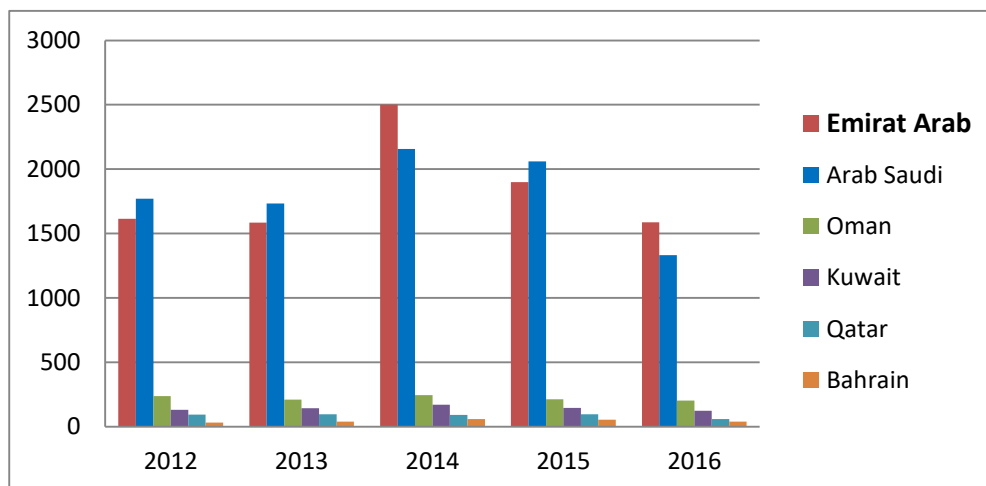
Keywords: *Bilateral Trade; Intensity Approach; Trade Index; Trade Pattern*

PENDAHULUAN

Dinamisnya perekonomian dunia yang terjadi seperti perlambatan laju pertumbuhan, penurunan harga komoditas, meningkatnya tensi geopolitik di sejumlah kawasan, ancaman perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT), dan pandemi Covid-19, menjadi peluang dan tantangan tersendiri dalam membangun perekonomian nasional ke depan. Stagnasi pertumbuhan ekonomi di negara-negara tujuan ekspor utama seperti Amerika Serikat, China, Jepang, dan Uni Eropa sedikit banyak telah mempengaruhi neraca perdagangan luar negeri Indonesia (Kemendag, 2020b).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS), neraca perdagangan Indonesia tahun 2019 mengalami defisit sebesar USD 3,2 miliar, lebih rendah dari pada tahun 2018 yang mengalami defisit USD 8,7 miliar. Nilai ekspor Indonesia di tahun 2019 hanya mencapai USD 167,5 miliar, menurun 6,94% dibandingkan tahun 2018 yang mencapai USD 180 miliar. Sementara dari sisi impor, nilainya turun 9,5% menjadi USD 170,7 miliar dari sebelumnya mencapai USD 188,7 miliar. Ekspor non migas mengalami hal yang serupa, yaitu hanya USD 154,9 miliar, turun 4,82% dibandingkan tahun 2018. Salah satu penurunan terbesar yang dialami ekspor non migas adalah ekspor non migas ke Tiongkok yang mengalami penurunan sebesar USD 101,2 juta. Lebih jauh, pangsa pasar ekspor non migas Indonesia terbesar adalah Tiongkok yaitu 16,68% dari total ekspor non migas atau sebesar USD 25,85 miliar (BPS, 2020). Tingginya ketergantungan kepada pasar ekspor tertentu tentunya akan memberikan dampak dan pengaruh negatif kepada perekonomian Indonesia apabila perlambatan terjadi.

Kementerian Perdagangan mengeluarkan sejumlah strategi yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015 – 2019 (Kemendag, 2015) dan Permendag Nomor 46 Tahun 2020 (Kemendag, 2020). Strategi tersebut diantaranya adalah mengamankan pangsa ekspor di pasar utama (merupakan redefinisi dari pasar tradisional) yang terdiri dari 20 negara berdasarkan nilai ekspor non migas terbesar ke dunia di tahun terakhir, meningkatkan diversifikasi produk ekspor dan memperluas tujuan ekspor ke pasar prospektif. Beberapa kawasan potensial untuk menjadi tujuan perdagangan Indonesia adalah Asia Selatan, Afrika, Amerika Latin dan Timur Tengah. Salah satu negara tujuan yang dipilih sebagai pintu masuk ekspor Indonesia di wilayah Timur Tengah adalah Persatuan Emirat Arab (PEA) (Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, 2015).



Gambar 1. Ekspor Non Migas Indonesia ke negara GCC Tahun 2012-2016

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

PEA merupakan negara tujuan utama ekspor non migas Indonesia ke Timur Tengah. Bahkan, diantara negara-negara anggota GCC (*Gulf Cooperation Council*), PEA merupakan salah satu negara dengan pangsa pasar ekspor non migas Indonesia terbesar yaitu 47,5%. Bersama Arab Saudi, PEA merupakan mitra utama ekspor non migas Indonesia ke Tiimur Tengah. Bagi Indonesia, PEA merupakan negara mitra dagang non-migas urutan ke 18 di tahun 2018. Sebanyak 169 jenis produk mata dagang asal Indonesia yang diimpor PEA dengan pangsa pasar 3,2% dari seluruh impor PEA. Indonesia merupakan negara urutan ke-4 di antara negara-negara ASEAN dalam eksportnya ke PEA bersaing dengan Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Studi tentang analisis perdagangan telah dilakukan di banyak negara dan meliputi kerjasama regional yang telah terjalin, seperti analisis perdagangan antara India dan *Gulf Cooperation Council* (Boughanmi, 2008), analisis perdagangan antara Afrika Selatan dan negara BRIC (Ekor, Saka, dan Adeniyi, 2015), analisis perdagangan antara Uni Eropa, China dan ASEAN (Vahalík, 2014), antara India dan negara anggota ASEAN (Chandran, 2011), antara China dan negara Asia Selatan (Ishfaq dan Ajaz, 2018), antara Vietnam dan *Trans Pasific Partnership* (Nguyen, Quan, Le, dan Van Tran, 2020) serta Bano (2018) yang mengkaji perubahan pola dan arah perdagangan antara Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara (ASEAN), Australia dan Selandia Baru dalam konteks Area Perdagangan Bebas ASEAN-Australia-Selandia Baru (AANZFTA).

Sementara, studi tentang analisis perdagangan Indonesia telah dilakukan dengan fokus penelitian pada komoditas dan sektor perdagangan, seperti tekstil (Yonita, Sari, Yuliati, dan Komariya, 2019), lada (Ariesha, Alamsyah, dan Malik, 2019; Anggrasari dan Mulyo, 2019), komoditas udang (Haryotejo, 2015), *crude palm oil* (S. N. Wahyuningsih dan Juarini, 2019), furnitur (Putu dan Setryari, 2017) serta manufaktur (Esquivias, 2013; D. Wahyuningsih, 2011). Analisis perdagangan juga telah banyak dilakukan untuk meneliti perdagangan antara Indonesia dan kerjasama perdagangan regional, seperti Bato (2014) di beberapa negara ASEAN, Setyawati (2019) di beberapa negara Asia, kerjasama regional AFTA (Wibowo, 2013), beberapa mitra dagang seperti Malaysia, Thailand, Australia dan Singapura (Nizar dan Wibowo, 2015), ASEAN-3 (Adi, 2017), serta *Gulf Cooperation Council* (Paryadi, 2018). Masih terbuka ruang kajian untuk melihat kerjasama perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara mitra dagang lainnya dalam konteks perdagangan dua negara.

Lebih jauh, untuk melihat pola perdagangan antara negara yang satu dengan negara lainnya secara lebih mendalam, diperlukan analisis pola perdagangan bilateral. Analisis perdagangan untuk melihat kerjasama bilateral telah dilakukan oleh Vidya dan Prabheesh (2019) antara India dan Indonesia, Yuliati, Atmaja, dan Lestari (2020) meneliti kerjasama bilateral antara Indonesia dan Turki, Yuniarti (2007), Waristi (2014), Nugroho dan Jati (2018) serta Sidabutar (2017) penelitian kerjasama antara Indonesia dan wilayah Asia Pasifik. Sabaruddin (2016) antara Indonesia dan Yaman serta Zamroni (2005) antara Indonesia dan Jepang. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan model gravitasi sebagai metode analisisnya. Masih terbuka kajian

penelitian dengan menggunakan metode analisis lainnya, yaitu pendekatan intensitas perdagangan.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur dan menjelaskan pola hubungan dalam perdagangan bilateral adalah pendekatan intensitas perdagangan (Drysdale dan Garnaut, 1982). Penelitian analisis perdagangan bilateral dengan menggunakan pendekatan intensitas diantaranya Goyal dan Vajid (2018) menganalisis perdagangan bilateral antara India dan UEA, Tyagi (2014) mengkaji perdagangan bilateral Tiongkok-India, Anand dan Garg (2016) meneliti perdagangan bilateral antara India dan Uni Emirat Arab (UEA), Mohajeri (2015) menganalisis tren perdagangan antara India dan PGC (*Persian Gulf Countries*), Das dan Pradhan (2014) membahas hubungan perdagangan India dengan negara-negara Teluk, Raj dan Ambrose (2008) meneliti perdagangan India-Jepang, Bano (2014) meneliti hubungan perdagangan bilateral antara Selandia Baru dan Cina, Ahmad, Kunroo, dan Sofi (2018) perdagangan antara Cina dan India, Alhayat (2012) meneliti pola perdagangan bilateral Indonesia-RRT, Alhayat (2011) meneliti perdagangan antara Indonesia dan Turki, Anar, Aliq, dan Zuura (2019) meneliti perdagangan antara Polandia dan Azerbaijan serta Brkić (2018) mengkaji hubungan perdagangan antara Bosnia dengan Kroasia. Masih ada ruang untuk melakukan studi dengan menggunakan pendekatan intensitas, khususnya menganalisis perdagangan bilateral Indonesia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, studi ini akan menggunakan pendekatan intensitas untuk melihat pola perdagangan bilateral Indonesia. Lebih lanjut, penelitian analisis perdagangan Indonesia masih banyak terfokus pada negara-negara mitra dagang utama, seperti China, Amerika Serikat, Jepang dan India. Masih terbuka kajian penelitian dengan fokus pola perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara mitra dagang lainnya, khususnya negara-negara pasar non tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini akan terpusat pada pola perdagangan bilateral antara Indonesia dan Persatuan Emirat Arab (PEA). Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui intensitas dan spesialisasi perdagangan, keunggulan komparatif, keterkaitan industri dan komplementaritas struktur perdagangan yang dilakukan Indonesia dan PEA. Selain itu, temuan studi ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam hubungan perdagangan kedua negara, khususnya strategi diversifikasi pasar ekspor non tradisional Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan internasional mulai dijelaskan dengan teori Adam Smith tentang keunggulan absolut yang menyatakan bahwa suatu perekonomian akan memiliki keunggulan absolut apabila mampu memproduksi komoditas dalam tingkat yang lebih efisien dari perekonomian lain. Setiap perekonomian dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan ketika melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditas yang memiliki keuntungan absolut (Salvatore, 2016). Sementara, David Ricardo menyempurnakan teori Adam Smith dengan mengenalkan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang menyatakan bahwa dalam keadaan perdagangan bebas, apabila suatu perekonomian kurang efisien dibandingkan lainnya dalam memproduksi kedua barang, perdagangan masih mungkin dilakukan dan menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore, 2016).

Eli Heckscher dan Bertil Ohlin mengemukakan bahwa perbedaan keunggulan komparatif terjadi karena adanya perbedaan *factor endowment*. Perbedaan tersebut menunjuk kepada perbedaan jumlah faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) setiap negara. Hal itulah yang menjadi alasan terjadinya perdagangan. Berdasarkan model Heckscher-Ohlin (H-O), perdagangan internasional mendorong suatu negara untuk berspesialisasi pada industri yang menggunakan kelebihan faktor produksi di negara tersebut (Salvatore, 2016).

Keunggulan komparatif menentukan performa perdagangan suatu negara. Performa perdagangan mencakup seberapa banyak perdagangan dilakukan, apa yang diperdagangkan dan dengan siapa perdagangan dilakukan. Seberapa banyak perdagangan dilakukan terkait dengan derajat keterbukaan suatu perekonomian. Hal tersebut biasanya ditunjukkan dengan kemampuan suatu perekonomian ketika berintegrasi atau terlibat dalam perdagangan internasional. Apa yang diperdagangkan meliputi ekspor dan impor yang dilakukan sebuah perekonomian. Aktivitas ekspor dan impor akan ditentukan oleh faktor produksi dan teknologi yang tersedia, seperti lahan, sumber

daya alam atau tenaga kerja. Lebih lanjut, dengan siapa perdagangan tersebut dilakukan. Pola perdagangan akan menentukan mitra dagang yang sesuai dengan karakteristik sebuah perekonomian.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur dan menjelaskan tingkat keunggulan komparatif dalam perdagangan bilateral adalah pendekatan intensitas perdagangan. Pendekatan intensitas perdagangan dapat digunakan dalam studi komparasi antar perekonomian dengan lebih komprehensif. Pendekatan intensitas perdagangan memberikan panduan yang bermanfaat untuk mendasari keunggulan komparatif dan menawarkan wawasan lebih lanjut tentang daya saing negara-negara yang saling bekerjasama. Pendekatan ini tepat digunakan untuk menangkap dan menunjukkan pola perdagangan bilateral yang terjalin antar negara (Drysdale dan Garnaut, 1982).

Penelitian terdahulu

Goyal dan Vajid (2018) menganalisis perdagangan bilateral antara India dan UEA dalam studi "Analisis Perdagangan Bilateral antara India dan UEA". Data yang digunakan adalah data perdagangan India dan UEA antara tahun 2011 hingga 2015. Studi ini mengungkapkan bahwa India dan UEA adalah mitra dagang yang baik satu sama lain dan memiliki hubungan perdagangan yang mendalam. Studi ini menggunakan *Trade Intensity Index* untuk menemukan bahwa komoditas ekspor utama India ke UEA adalah bahan bakar mineral, batu mulia dan semi mulia, permata dan perhiasan, pakaian, sereal, dan peralatan mekanis. Sementara barang ekspor utama UEA ke India adalah produk minyak bumi dan minyak.

Tyagi (2014) mengkaji perdagangan bilateral Tiongkok-India dan mencoba menangkap seluk-beluk hubungan perdagangan antara kedua negara. Studi ini menyelidiki pola perdagangan bilateral dan mengeksplorasi masalah yang terkait dengan intensitas perdagangan, perdagangan intra-industri dan keunggulan komparatif di kedua negara dengan menggunakan *Trade Intensity Index*, *Revealed Comparative Advantage Index* dan *Trade Complementary Index*. Temuan menyoroti meningkatnya defisit perdagangan India dan China, yang memiliki implikasi kebijakan untuk potensi perdagangan dan kerja sama ekonomi antara keduanya.

Anand dan Garg (2016) meneliti perdagangan bilateral antara India dan Uni Emirat Arab (UEA) untuk periode 1991 hingga 2014. Data *time series* digunakan untuk mengukur Indeks Intensitas Perdagangan (TII) antar kedua negara. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua negara memiliki hubungan kerja sama perdagangan dengan intensitas tinggi dan karenanya perlu untuk memperkuat diplomasi perdagangan yang telah terjalin.

Mohajeri (2015) menganalisis Tren Perdagangan antara India dan PGC (*Persian Gulf Countries*) dalam "Tren Perdagangan India dengan Negara Teluk Persia". Analisis didasarkan pada evaluasi pertumbuhan perdagangan India dengan PGC. Negara-negara Teluk Persia (Irak, Iran, UEA, Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Qatar dan Oman) adalah pemasok energi terbesar di pasar dunia. *Trade Intensity Index* digunakan untuk mengukur intensitas perdagangan dengan PGC dan mengamati bahwa volume tertinggi perdagangan India di antara PGC adalah dengan Uni Emirat Arab. Selain itu, share tertinggi PGC dalam Perdagangan Internasional dengan India adalah UEA, tempat kedua ditempati oleh Arab Saudi.

Das dan Pradhan (2014) membahas hubungan perdagangan India dengan negara-negara Teluk dalam studi mereka "Hubungan Perdagangan India-Teluk". Meskipun pertumbuhan volume perdagangan yang luar biasa, struktur dan pola perdagangan India-Teluk menggambarkan gambaran yang sangat kontras. Untuk memahami intensitas perdagangan antara kedua wilayah, penulis menggunakan Indeks Intensitas Perdagangan dan menemukan bahwa intensitas ekspor India untuk UEA, Arab Saudi, Iran, Kuwait, dan Oman adalah bernilai diatas 1. Untuk negara-negara Teluk lainnya (Bahrain dan Qatar), intensitas ekspor berfluktuasi. Selain itu, temuan lainnya adalah volume impor India lebih kecil dari negara-negara seperti Bahrain dan Qatar, yang mencerminkan indeks intensitas impor yang rendah.

Raj dan Ambrose (2008) meneliti perdagangan India-Jepang dalam "Analisis Singkat Perdagangan Bilateral India-Jepang: Pendekatan Intensitas Perdagangan". Studi ini menganalisis intensitas perdagangan antara India dan Jepang dengan bantuan indeks intensitas perdagangan Kojima. Studi ini mengungkapkan bahwa India belum melakukan diversifikasi keranjang ekspornya

selama bertahun-tahun ke Jepang. Selama periode penelitian (2001-2011) impor Jepang dari India mengalami banyak penurunan lebih dari eksportnya ke India. Secara keseluruhan intensitas perdagangan baik ekspor dan impor telah menurun selama periode penelitian.

Bano (2014) dalam studinya meneliti hubungan perdagangan bilateral antara Selandia Baru dan Cina dari tahun 1980 hingga 2012. Studi ini meneliti kekuatan hubungan perdagangan menggunakan indeks intensitas ekspor dan impor, mengidentifikasi tingkat resiprositas perdagangan, memperkirakan besarnya perdagangan intra-industri menggunakan indeks Grubel-Lloyd dan Aquino dan menganalisis bagaimana pola dan hubungan perdagangan telah berubah antara 1980 dan 2012. Pertumbuhan signifikan dalam perdagangan antara Selandia Baru dan Cina telah dicapai sejak penandatanganan perjanjian perdagangan bebas pada tahun 2008. Intensitas perdagangan telah menguat dan telah terjadi pertumbuhan perdagangan timbal balik dan perdagangan intra-industri untuk sejumlah industri dan kelompok produk.

Ahmad, Kunroo, dan Sofi (2018) menggunakan *Revealed Comparative Advantage* dan *Bilateral Revealed Comparative Advantage* untuk perdagangan antara Cina dan India periode 1985-2012. Studi ini mengidentifikasi 12 produk untuk kedua negara dengan nilai indeks RCA lebih dari satu. Namun, kedua negara itu bersaing dalam perdagangan barang global. Di SITC 4, 135 produk yang diidentifikasi dengan RCA lebih besar dari satu untuk India dan Cina.

Alhayat (2012) meneliti pola perdagangan bilateral Indonesia-RRT dan mengkaji perubahan setelah implementasi Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-Cina (ACFTA) tahun 2010. Selain itu, studi ini mencoba mengidentifikasi sektor-sektor perdagangan yang mampu bersaing maupun yang kalah bersaing dengan RRT. Hasil temuan menunjukkan bahwa pola perdagangan kedua negara relatif sama antara sebelum dan setelah ACFTA. Komoditas unggulan ekspor Indonesia masih banyak yang berbasis sumber daya alam sehingga diperlukan kebijakan perdagangan dalam rangka peningkatan nilai tambah.

Alhayat (2011) meneliti perdagangan antara Indonesia dan Turki untuk mendefinisikan struktur perdagangan, hubungan, dan intensitas pelengkap antara keduanya. Studi ini mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan potensi untuk produk-produk Indonesia di pasar Turki. Studi ini menunjukkan bahwa tingkat saling melengkapi dalam perdagangan antara Indonesia dan Turki terbilang tinggi dan ada perdagangan intra-industri yang tinggi pada beberapa produk. Ini merupakan indikasi penting bahwa hubungan perdagangan berdampak positif bagi kedua negara di masa depan karena kerja sama timbal balik. Selain itu, studi ini memberikan informasi tambahan tentang produk ekspor Indonesia yang dapat dikembangkan lebih lanjut terkait dengan tingginya permintaan di pasar Turki.

Anar, Aliq, dan Zuura (2019) meneliti intensitas dan rentang perdagangan antara Polandia dan Azerbaijan. Studi ini merupakan upaya untuk menganalisis kekuatan perdagangan bilateral selama periode 2003 hingga 2016 dengan menggunakan indeks seperti intensitas perdagangan, intensitas ekspor dan intensitas impor. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat potensi besar untuk pertukaran ekonomi antara kedua negara.

Brkić (2018) mengkaji hubungan perdagangan antara Bosnia dengan Kroasia selama periode dari tahun 2003 hingga 2016. Penelitian difokuskan pada karakteristik IIT - intensitas, tren dan struktur, baik pada tingkat agregat (berdasarkan tentang penghitungan indeks *Grubel-Lloyd* yang dikoreksi dan tidak dikoreksi) dan pada tingkat divisi SITC (berdasarkan pada penghitungan indeks standar Grubel-Lloyd dan nilai unit relatif ekspor dan impor). Temuan penelitian menunjukkan intensitas IIT yang terus meningkat, walaupun lebih rendah dari yang diharapkan, dengan mempertimbangkan kesamaan antar negara tertentu dibandingkan dengan mitra dagang lainnya dan dengan mempertimbangkan tingkat agregasi data yang tinggi.

Penelitian ini akan mencoba melihat intensitas perdagangan, spesialisasi perdagangan, keunggulan komparatif, keterkaitan industri dan komplementaritas struktur perdagangan yang dilakukan dalam perdagangan antara Indonesia dan PEA dengan menggunakan pendekatan intensitas perdagangan, yaitu dengan menggunakan perhitungan beberapa indeks perdagangan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menghitung indikator perdagangan atau dikenal dengan pendekatan intensitas perdagangan (*intensity approach*) (Drysdale dan Garnaut, 1982). Data yang digunakan bersumber dari UN Comtrade dan diunduh melalui *World Integrated Trade Solution* (WITS) untuk tahun 2012 sampai dengan tahun 2018. Secara umum, data yang digunakan adalah data ekspor dan impor yang merujuk pada sistem klasifikasi HS-2 digit tahun 2017 (WTO, 2012). Data diagregasi menjadi 15 kelompok komoditas untuk memudahkan analisa dan memperoleh gambaran yang komprehensif terkait perkembangan sektor-sektor perdagangan.

Untuk mengetahui gambaran umum tren pola perdagangan bilateral, analisis dilakukan dengan menghitung nilai indeks atau rasio untuk mendeskripsikan dan menilai keadaan suatu aliran perdagangan dan pola perdagangan dari suatu perekonomian. Keunggulan metode ini terletak pada kemudahannya dalam mendapatkan data dan implementasi/perhitungan (Mikic, 2005). Intensitas perdagangan, spesialisasi perdagangan, keunggulan komparatif, keterkaitan industri dan komplementaritas struktur perdagangan yang dilakukan dalam perdagangan antara Indonesia dan PEA akan dihitung dengan menggunakan beberapa indeks perdagangan. Adapun indeks perdagangan yang digunakan meliputi:

Trade Intensity Index (TII)

Indeks Intensitas Perdagangan digunakan untuk menentukan apakah nilai perdagangan antara kedua negara lebih besar atau lebih kecil dari yang diharapkan dalam perdagangan dunia. Indeks Intensitas Perdagangan didefinisikan sebagai perbandingan dua *share* ekspor, yakni *share* ekspor suatu negara terhadap mitra dagang dan pangsa ekspor dunia terhadap negara mitra tersebut. Nilai indeks intensitas perdagangan adalah jika nilai indeks lebih dari satu maka dikategorikan perdagangan intensitas tinggi dan sebaliknya. Intensitas yang ditunjukkan menjelaskan seberapa pentingnya mitra dagang negara tersebut.

$$TII = \frac{X_{ij}^k}{X_{wj}^k} \div \frac{X_{iw}^k}{X_{ww}^k} \tag{1}$$

Dimana X melambangkan ekspor, k melambangkan komoditas ekspor, i melambangkan negara pengekspor, j melambangkan negara pengimpor dan w melambangkan dunia.

Trade Specialization Index (TSI)

Trade Specialization Index merupakan indeks yang berdasarkan teori permintaan dan penawaran. Apabila ekspor dilakukan, berarti terdapat eksek yang terjadi pada pasar domestik. Nilai indeks diantara minus satu dan satu. Apabila nilai indeks $0 < TSI \leq 1$ berarti dikategorikan sebagai negara pengekspor. Apabila nilai indeks $-1 < TSI \leq 0$ berarti dikategorikan sebagai negara pengimpor.

$$TSI = \frac{(X_{ij}^k - M_{ij}^k)}{(X_{ij}^k + M_{ij}^k)} \tag{2}$$

Dimana X melambangkan ekspor, M melambangkan impor, k melambangkan komoditas ekspor, i melambangkan negara pengekspor, j melambangkan negara pengimpor.

Revealed Comparative Advantage Index (RCA)

Indeks RCA menunjukkan pola perdagangan dengan menunjukkan keunggulan komparatif dalam suatu perekonomian. Hal ini ditunjukkan dengan menghitung *share* total ekspor komoditas suatu negara dengan total ekspor negara tersebut dan dibandingkan dengan *share* ekspor komoditas di seluruh dunia dengan total ekspor yang terjadi di seluruh dunia. Indeks ini bernilai diantara 0 dan ∞ . Sebuah negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila nilai indeks melebihi satu ($RCA > 1$) dan sebaliknya.

$$RCA = \frac{X_{iw}^k}{X_{iw}^k} \div \frac{X_w^k}{X_w^k} \tag{3}$$

Dimana X melambangkan ekspor, k melambangkan komoditas ekspor, i melambangkan negara pengekspor, dan w melambangkan dunia.

Intra-Industry Trade Index (IIT)

IIT digunakan untuk mengukur keterkaitan industri dalam perdagangan antara dua negara. Indeks ini memiliki nilai nol hingga satu. Untuk menggambarkan kuat atau tidaknya keterkaitan antara industri, nilai kritisnya adalah 0,5. Secara operasional, *Intra Industry Trade Index* adalah perdagangan antar negara yang mengekspor sekaligus mengimpor barang yang sama kategori klasifikasinya. Pada penelitian ini, perdagangan intra industri ditunjukkan dengan menggunakan nilai *intra industry trade index (Grubel-Llyod Index)*(WTO, 2012). Jika indeks bernilai 0, maka transaksi perdagangan bersifat searah (*one-way trade*). Jika nilai indeks semakin mendekati 1, maka peranan perdagangan intra industri semakin besar.

$$IIT = 1 - \frac{\sum_{k=1}^n |x_{ij}^k - M_{ij}^k|}{\sum_{k=1}^n x_{ij}^k + M_{ij}^k} \tag{4}$$

Dimana X melambangkan ekspor, M melambangkan impor, k melambangkan komoditas ekspor, i melambangkan negara pengekspor, j melambangkan negara pengimpor.

Trade Complementarity Index (TCI)

Indeks ini memberikan informasi tentang prospek perdagangan dengan menunjukkan kesesuaian antara struktur ekspor suatu negara dengan struktur impor mitra dagang. *Trade Complementarity Index* menunjukkan apakah kedua negara merupakan negara yang saling melengkapi atau negara yang saling bersaing dalam perdagangan. Akan dikatakan saling melengkapi apabila masing-masing memiliki struktur perdagangan yang berbeda. Hal ini berarti ekspor negara yang satu merupakan impor negara yang lain dan sebaliknya. Akan tetapi, jika kedua negara memiliki struktur ekspor yang serupa maka kedua negara tersebut dikategorikan saling bersaing. Nilai kritis indeks ini adalah 40 (WTO, 2012).

$$TCI = 100 - \sum_{k=1}^n \frac{|m_j^k - x_i^k|}{2} \tag{5}$$

Dimana x_i^k melambangkan *share* ekspor komoditas k dari negara i dibandingkan dengan total ekspor negara i . Sementara, m_j^k melambangkan *share* impor komoditas k dari negara j dibandingkan dengan total ekspor negara j .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan indeks intensitas perdagangan antara Indonesia dengan Persatuan Emirat Arab (PEA) menunjukkan bahwa perdagangan antara Indonesia dengan Persatuan Emirat Arab (PEA) memiliki intensitas rendah. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya nilai indeks intensitas perdagangan yang melebihi nilai kritis selama tahun 2012-2018. Walaupun demikian, intensitas perdagangan dari Indonesia ke PEA masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan intensitas perdagangan dari PEA ke Indonesia. Rata-rata indeks intensitas perdagangan Indonesia selama tahun 2012-2018 sebesar 0,746 sementara rata-rata indeks intensitas perdagangan PEA selama tahun 2012-2018 hanya sebesar 0,089. Nilai indeks intensitas perdagangan Indonesia bahkan mencapai 0,992 di tahun 2014.

Tabel 1. Indeks Intensitas Perdagangan

| Trade Intensity Index | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | Average |
|-----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|---------|
| Indonesia | 0.658 | 0.620 | 0.992 | 0.807 | 0.728 | 0.729 | 0.690 | 0.746 |
| Persatuan Emirat Arab (PEA) | 0.062 | 0.048 | 0.062 | 0.074 | 0.123 | 0.145 | 0.114 | 0.089 |

Keterangan: IIT >1 berarti intensitas tinggi; IIT < 1 intensitas rendah

Jika dilihat menurut komoditasnya, intensitas tinggi pada perdagangan Indonesia ke PEA

selama tahun 2012-2018 ditemukan dalam perdagangan komoditas bahan kimia dan industri terkait, kayu dan hasil kayu, tekstil, batu/kaca, logam, mesin/elektronik, transportasi dan komoditas miscellaneous. Peningkatan intensitas perdagangan sangat terlihat pada komoditas bahan kimia dan industri terkait. Sementara itu, dari 15 jenis kategori komoditas, produk mineral serta hewan dan produk hewan merupakan komoditas yang paling tidak intens diperdagangkan antara Indonesia dan PEA selama tahun 2012-2018.

Tabel 2. Indeks Intensitas Perdagangan Menurut Komoditas

| Nama Produk | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Animal And Animal Products | 0.177 | 0.186 | 0.184 | 0.216 | 0.214 | 0.198 | 0.124 |
| Vegetable Products | 0.626 | 0.571 | 0.742 | 0.612 | 0.590 | 0.697 | 0.844 |
| Food Products | 0.566 | 0.630 | 0.668 | 0.766 | 0.812 | 0.697 | 0.731 |
| Mineral Products | 0.060 | 0.000 | 0.001 | 0.000 | 0.027 | 0.205 | 0.123 |
| Chemicals And Allied Industries | 1.484 | 1.464 | 1.514 | 1.462 | 1.213 | 1.837 | 2.857 |
| Plastics/Rubbers | 0.854 | 0.756 | 1.070 | 0.793 | 0.716 | 0.647 | 0.743 |
| Raw Hides, Skins, Leather And Furs | 0.605 | 0.865 | 0.758 | 0.748 | 0.858 | 0.747 | 0.610 |
| Wood And Wood Products | 2.894 | 2.421 | 2.510 | 2.095 | 1.716 | 1.639 | 1.765 |
| Textiles | 1.871 | 1.666 | 1.968 | 1.596 | 1.662 | 1.398 | 1.259 |
| Footwear/Headgear | 0.591 | 0.630 | 0.526 | 0.552 | 0.611 | 0.618 | 0.587 |
| Stone/Glass | 0.132 | 0.241 | 1.988 | 0.837 | 0.634 | 0.549 | 0.323 |
| Metals | 0.642 | 0.568 | 1.110 | 0.862 | 0.829 | 0.527 | 0.475 |
| Machinery/Electrical | 1.077 | 0.874 | 1.071 | 0.823 | 0.836 | 0.827 | 0.780 |
| Transportation | 1.591 | 1.815 | 1.811 | 1.736 | 0.660 | 1.145 | 1.307 |
| Miscellaneous | 0.851 | 0.554 | 0.769 | 0.692 | 0.955 | 1.103 | 0.927 |

Keterangan: IIT > 1 berarti intensitas tinggi; IIT < 1 intensitas rendah

Hasil pengolahan indeks spesialisasi perdagangan antara Indonesia dan PEA menunjukkan bahwa Indonesia cenderung menjadi negara pengekspor di tahun 2014-2016 dengan nilai indeks positif diantara 0 dan 1. Sementara, di tahun lainnya Indonesia menjadi negara pengimpor dengan nilai indeks negatif. Lain halnya dengan PEA. Dengan nilai indeks negatif selama tahun 2012-2018, PEA cenderung menjadi negara pengimpor dalam konteks kerjasama perdagangan dengan Indonesia.

Tabel 3. Indeks Spesialisasi Perdagangan

| TAHUN | INDONESIA | PERSATUAN EMIRAT ARAB (PEA) |
|-------|-----------|-----------------------------|
| 2012 | -0.033 | -0.790 |
| 2013 | -0.065 | -0.791 |
| 2014 | 0.176 | -0.801 |
| 2015 | 0.174 | -0.780 |
| 2016 | 0.101 | -0.584 |
| 2017 | -0.146 | -0.638 |
| 2018 | -0.121 | -0.649 |

Keterangan: 0 < TSI ≤ 1 berarti negara pengekspor; -1 < TSI ≤ 0 berarti negara pengimpor

Lebih jauh, jika dilihat menurut komoditasnya, ekspor Indonesia menunjukkan spesialisasi pada komoditas hewan dan produk hewan, produk nabati, produk makanan, produk kulit dan bulu, kayu dan produk kayu, tekstil, alas kaki/tutup kepala, batu/kaca, mesin/elektronik, transportasi dan komoditas miscellaneous selama tahun 2012-2018. Spesialisasi produk kimia dan industri terkait hanya terlihat di tahun 2015-2018, sementara produk plastik dan karet hanya berspesialisasi di tahun 2012-2014. Dari semua jenis komoditas yang diperdagangkan, hanya dua komoditas yang menunjukkan nilai indeks negatif, yaitu produk mineral dan logam.

Tabel 4. Indeks Spesialisasi Perdagangan Indonesia Menurut Komoditas

| Nama Produk | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Animal And Animal Products | 0.997 | 0.998 | 0.998 | 0.998 | 0.988 | 0.999 | 0.997 |
| Vegetable Products | 0.946 | 0.872 | 0.919 | 0.937 | 0.908 | 0.908 | 0.907 |
| Food Products | 0.817 | 0.866 | 0.831 | 0.803 | 0.843 | 0.938 | 0.889 |
| Mineral Products | -0.859 | -0.862 | -0.994 | -1.000 | -0.925 | -0.881 | -0.860 |
| Chemicals And Allied Industries | -0.231 | -0.024 | -0.128 | 0.366 | 0.549 | 0.542 | 0.460 |
| Plastics/Rubbers | 0.335 | 0.208 | 0.319 | -0.124 | -0.234 | -0.125 | -0.567 |
| Raw Hides, Skins, Leather And Furs | 0.870 | 0.922 | 0.855 | 0.862 | 0.995 | 0.994 | 0.773 |
| Wood And Wood Products | 0.804 | 0.836 | 0.865 | 0.905 | 0.780 | 0.686 | 0.951 |
| Textiles | 0.995 | 0.992 | 0.990 | 0.993 | 0.996 | 0.993 | 0.988 |
| Footwear/Headgear | 0.996 | 0.999 | 1.000 | 1.000 | 0.999 | 0.999 | 0.999 |
| Stone/Glass | 0.945 | 0.936 | 0.991 | 0.982 | 0.615 | 0.694 | 0.704 |
| Metals | -0.282 | -0.478 | -0.063 | -0.222 | -0.243 | -0.610 | -0.695 |
| Machinery/Electrical | 0.876 | 0.639 | 0.755 | 0.736 | 0.807 | 0.697 | 0.753 |
| Transportation | 0.541 | 0.919 | 0.992 | 0.993 | 0.933 | 0.965 | 0.893 |
| Miscellaneous | 0.895 | 0.864 | 0.920 | 0.947 | 0.951 | 0.958 | 0.910 |

Keterangan: $0 < TSI \leq 1$ berarti negara pengekspor; $-1 < TSI \leq 0$ berarti negara pengimpor

Tabel 5. Indeks Keunggulan Komparatif Indonesia

| Nama Produk | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| animal and animal products | 0.929 | 0.965 | 1.008 | 1.021 | 1.125 | 1.014 | 1.013 |
| vegetable products | 4.629 | 4.423 | 5.024 | 5.097 | 5.024 | 5.415 | 5.040 |
| food products | 0.890 | 1.010 | 1.142 | 1.203 | 1.223 | 1.201 | 1.306 |
| mineral products | 2.026 | 2.679 | 0.916 | 2.155 | 2.332 | 1.865 | 2.517 |
| plastics/rubbers | 1.601 | 1.556 | 1.307 | 1.260 | 1.246 | 1.350 | 1.130 |
| wood and wood products | 2.191 | 2.353 | 2.448 | 2.691 | 2.617 | 2.672 | 2.824 |
| textiles | 1.683 | 1.731 | 1.778 | 1.819 | 1.902 | 1.822 | 1.940 |
| footwear/headgear | 2.794 | 3.032 | 3.047 | 3.569 | 3.908 | 3.700 | 4.048 |
| metals | 0.717 | 0.730 | 0.790 | 0.771 | 0.828 | 0.856 | 1.019 |

Tabel 6. Indeks Keunggulan Komparatif Persatuan Emirat Arab

| Nama Produk | 2018 | 2017 | 2016 | 2015 | 2014 | 2013 | 2012 |
|---------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| stone/glass | 2.787 | 3.287 | 2.929 | 2.762 | 2.337 | 2.226 | 3.409 |
| miscellaneous | 2.954 | 3.821 | 5.200 | 4.615 | 4.526 | 4.290 | 2.716 |

Temuan menunjukkan bahwa beberapa kategori produk ekspor Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan Persatuan Emirat Arab (PEA). Keunggulan komparatif sektor non migas Indonesia terletak pada komoditas hewan dan produk hewani, produk nabati, produk makanan, produk mineral, plastik/karet, kayu dan produk kayu, tekstil, alas kaki/tutup kepala dan logam. Sementara keunggulan komparatif PEA terletak di komoditas batu/kaca dan *miscellaneous*. Kedua perekonomian memiliki keunggulan komparatif pada kategori kelompok komoditas yang berbeda.

Tabel 7. Indeks Intra Industri Indonesia

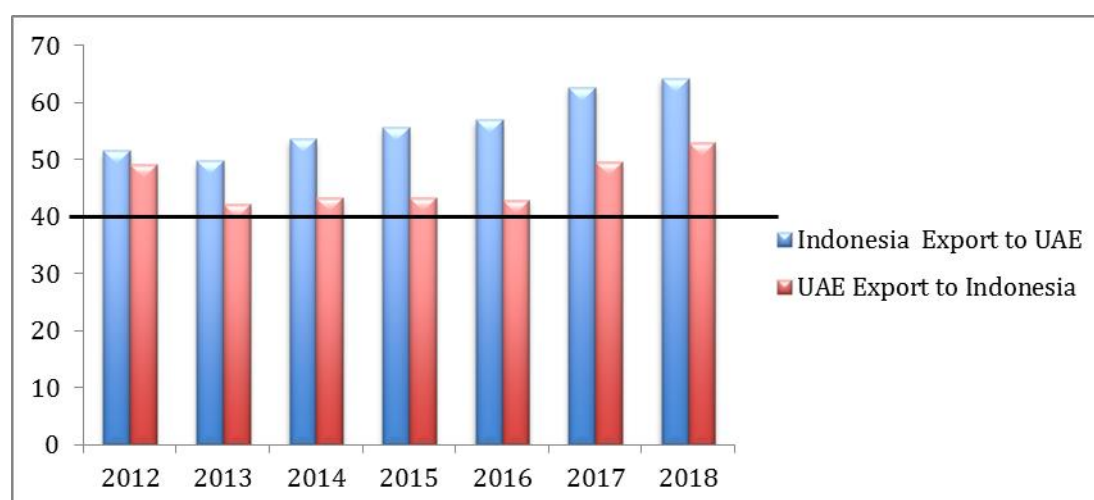
| Nama Produk | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|---------------------------------|------|------|------|------|------|------|------|
| Chemicals And Allied Industries | 0.77 | 0.98 | 0.87 | 0.63 | 0.45 | 0.46 | 0.54 |
| Plastics/Rubbers | 0.67 | 0.79 | 0.68 | 0.88 | 0.77 | 0.87 | 0.43 |

| | | | | | | | |
|--------|------|------|------|------|------|------|------|
| Metals | 0.72 | 0.52 | 0.94 | 0.78 | 0.76 | 0.39 | 0.31 |
|--------|------|------|------|------|------|------|------|

Tabel 8. Indeks Keunggulan Komparatif Persatuan Emirat Arab

| Nama Produk | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|------------------|------|------|------|------|------|------|------|
| Food Products | 0.37 | 0.23 | 0.35 | 0.28 | 0.19 | 0.62 | 0.39 |
| Mineral Products | 0.51 | 0.23 | 0.92 | 0.01 | 0.60 | 0.69 | 0.02 |
| Plastics/Rubbers | 0.07 | 0.27 | 0.32 | 0.31 | 0.72 | 0.42 | 0.80 |
| Stone/Glass | 0.03 | 0.09 | 0.01 | 0.04 | 0.78 | 0.75 | 0.27 |
| Metals | 0.80 | 0.57 | 0.74 | 0.69 | 0.52 | 0.73 | 0.55 |

Hasil pengolahan indeks intra industri menunjukkan bahwa keterkaitan industri antara Indonesia dan PEA hanya terbatas pada komoditas tertentu. Keterkaitan industri yang tinggi antara Indonesia dan PEA ditunjukkan oleh komoditas bahan kimia dan industri terkait, plastik dan karet serta logam. Sementara PEA memiliki keterkaitan industri pada komoditas produk makanan, produk mineral, plastik dan karet, batu/kaca dan logam. Sebagian besar komoditas menunjukkan nilai indeks di bawah nilai kritis sebesar 0,5 yang berarti tidak memiliki keterkaitan industri dalam perdagangan kedua negara. Hal ini mencerminkan bahwa perdagangan antara Indonesia dan PEA sangat didorong oleh perbedaan keberlimpahan faktor produksi yang dimiliki.



Gambar 2. Indeks Komplementaritas Perdagangan

Sumber: WITS, diolah

Indeks komplementaritas perdagangan antara Indonesia dan PEA menunjukkan tingkat komplementaritas yang tinggi, dengan nilai indeks tahun 2012-2018 berada di atas angka 40. Hal ini menunjukkan kesesuaian struktur ekspor Indonesia dengan struktur impor PEA dan sebaliknya. Tingkat komplementaritas Indonesia dan PEA mengalami peningkatan selama tahun 2012 hingga 2018 dan selalu berada di atas tingkat komplementaritas PEA.

Tabel 9. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Persatuan Emirat Arab

| URAIAN | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|-------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Total Perdagangan | 3,347.33 | 3,398.42 | 4,257.46 | 3,282.49 | 2,928.32 | 3,710.27 | 3,322.73 |
| Migas | 1,287.57 | 1,394.44 | 1,332.46 | 1,067.49 | 983.32 | 1,705.24 | 1,151.97 |
| Non Migas | 2,059.76 | 2,003.98 | 2,925.00 | 2,215.00 | 1,945.00 | 2,005.03 | 2,170.76 |
| Ekspor | 1,616.00 | 1,589.00 | 2,503.13 | 1,926.40 | 1,612.10 | 1,630.06 | 1,460.69 |
| Migas | 1.30 | 5.10 | 2.13 | 26.40 | 24.10 | 49.40 | 14.45 |
| Non Migas | 1,615.00 | 1,584.00 | 2,501.00 | 1,900.00 | 1,588.00 | 1,580.66 | 1,446.24 |
| Impor | 1,731.10 | 1,809.35 | 1,754.33 | 1,356.09 | 1,316.22 | 2,080.21 | 1,862.04 |
| Migas | 1,286.19 | 1,389.32 | 1,330.33 | 1,041.09 | 959.22 | 1,655.84 | 1,137.52 |

| | | | | | | | |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------|-----------|-----------|
| Non Migas | 445.00 | 420.00 | 424.00 | 315.00 | 357.00 | 424.37 | 724.52 |
| Neraca Perdagangan | -115.10 | -220.35 | 748.80 | 570.31 | 295.88 | -450.15 | -401.35 |
| Migas | -1,284.89 | -1,384.22 | -1,328.20 | -1,014.69 | -935.12 | -1,606.44 | -1,123.07 |
| Non Migas | 1,170.00 | 1,164.00 | 2,077.00 | 1,585.00 | 1,231.00 | 1,156.29 | 721.72 |

Sumber: Worldbank, 2019

Selama 2012-2018 kinerja neraca perdagangan berada pada kondisi tertekan akibat besarnya defisit neraca perdagangan migas. Dominasi komoditas migas dari PEA sangat terlihat. Indonesia lebih banyak mengimpor migas dari PEA ketimbang ekspor. Kondisi neraca perdagangan tersebut mulai diimbangi dengan peningkatan kinerja neraca perdagangan non migas, walaupun belum stabil. Lebih jauh, kinerja neraca non migas selalu berada dalam kondisi surplus selama kurun waktu 2012-2018. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas non migas Indonesia potensial untuk diperdagangkan di pasar PEA. Hal tersebut sejalan dengan arah kebijakan pemerintah dalam membuka akses pasar non tradisional bagi peningkatan ekspor produk Indonesia dan diversifikasi pasar tujuan ekspor, khususnya ekspor non migas. Walaupun demikian, kondisi neraca perdagangan non migas mengalami tren penurunan dan patut diwaspadai.

Indeks intensitas perdagangan antara Indonesia dengan Persatuan Emirat Arab (PEA) menunjukkan bahwa perdagangan antara kedua negara berintensitas rendah. Pun demikian, indeks intensitas perdagangan Indonesia pada tahun 2014 mencapai 0,992. Dengan kata lain, intensitas ekspor Indonesia ke PEA lebih besar dibandingkan intensitas ekspor Indonesia dalam perdagangan dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa PEA merupakan mitra dagang yang relatif penting bagi Indonesia. Temuan berbeda dari penelitian ini adalah penelitian Anand dan Garg (2016), Mohajeri (2015) serta penelitian Das dan Pradhan (2014). Temuan penelitian tersebut menunjukkan intensitas perdagangan yang tinggi diantara negara-negara objek penelitian.

Rendahnya intensitas perdagangan bukanlah menjadi penghalang peningkatan perdagangan bilateral antara Indonesia dan PEA. Beberapa sektor kedua negara masih bisa dikembangkan dengan cara menghilangkan hambatan perdagangan, melakukan kerjasama perjanjian perdagangan serta melakukan kegiatan *trade fair* maupun *trade exhibition* (Goyal dan Vajid, 2018; Tyagi, 2014; Alhayat, 2012; Anar et al., 2019; Brkić, 2018).

Indonesia dikategorikan sebagai negara pengekspor dan PEA merupakan negara pengimpor dalam konteks perdagangan kedua negara. Hasil temuan menunjukkan bahwa spesialisasi ekspor Indonesia berada di komoditas yang beragam. Walaupun demikian, produk-produk ekspor Indonesia umumnya adalah produk berbahan baku sumber daya alam dan produk padat karya. Factor endowment masih menjadi pendorong utama dalam perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia. Peningkatan ekspor produk harus diimbangi dengan peningkatan nilai tambah dari produk yang dihasilkan.

Lebih lanjut, dari temuan yang ada, indeks RCA menunjukkan bahwa Indonesia dapat mengembangkan potensi komoditas yang memiliki keunggulan komparatif guna meningkatkan perdagangan yang sudah terjalin. Indonesia akan tetap mengandalkan komoditas sektor non migas untuk kategori komoditas hewan dan produk hewani, produk nabati, produk makanan, produk mineral, plastik/karet, kayu dan produk kayu, tekstil, alas kaki/tutup kepala dan logam untuk meningkatkan perdagangan di pasar PEA sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki. Lebih jauh, Indonesia dapat menggunakan keunggulan komparatif yang dimiliki sebagai modal yang bagus untuk mengembangkan pasar PEA sebagai pasar non tradisional yang potensial untuk digarap.

Perdagangan intra industri tidak banyak terlihat dalam komposisi perdagangan komoditas antara Indonesia dan PEA. Rendahnya keterkaitan industri dalam perdagangan Indonesia dan PEA dikarenakan perbedaan struktur perekonomian sehingga melakukan perdagangan untuk komoditas yang berbeda. Perdagangan kedua negara lebih banyak didorong oleh perbedaan factor endowment yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan temuan Brkić (2018), Bano (2014), Tyagi (2014) dan Alhayat (2011). Lebih jauh, rendahnya keterkaitan industri juga sejalan dengan hasil temuan rendahnya intensitas perdagangan kedua negara serta spesialisasi perdagangan yang disebabkan perbedaan faktor produksi yang dimiliki.

Hubungan perdagangan antara Indonesia dan PEA merupakan hubungan komplemen atau saling melengkapi. Kesesuaian terjadi antara struktur ekspor dan struktur impor kedua negara. Hal ini berarti ekspor negara yang satu merupakan impor negara yang lain dan sebaliknya. Tingginya komplementaritas perdagangan kedua negara mengindikasikan potensi peningkatan perdagangan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan temuan (Alhayat, 2012). Tentunya komplementaritas yang sudah terjalin harus dijaga supaya komoditas ekspor yang ditawarkan oleh Indonesia tetap *kompatibel* dengan permintaan pasar PEA.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Lima indeks perdagangan menunjukkan bahwa perdagangan bilateral antara Indonesia dan Persatuan Emirat Arab (PEA) memberikan manfaat dan keuntungan, khususnya bagi diversifikasi pasar ekspor Indonesia. PEA merupakan mitra dagang yang penting bagi perdagangan Indonesia, walaupun dengan intensitas perdagangan yang rendah. Masing-masing negara mengambil peran sebagai negara pengekspor dan negara pengimpor. Pola perdagangan masih didorong oleh perbedaan factor endowment dan belum mengarah kepada perdagangan intra industri. Walaupun demikian, pola perdagangan antara Indonesia dan PEA sangat sesuai jika dilihat dari komplementaritasnya. Perluasan hubungan kedua negara diharapkan memberikan dampak positif.

Lebih lanjut, penelitian analisis pola perdagangan dapat dilakukan dengan menggunakan gabungan pendekatan yang berbeda. Pendekatan intensitas untuk mendapatkan pola perdagangan ditambah dengan pendekatan model gravitasi untuk melihat determinan atau faktor penentu perdagangan bilateral atau regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2017). Intensitas Perdagangan Intra-Regional Dalam ASEAN-3 (Indonesia, Malaysia dan Thailand). *Journal of Research in Economics and Management*, 17(2), 313–322.
- Ahmad, I., Kunroo, M. H., & Sofi, I. A. (2018). An RCA Analysis of India–China Trade Integration. *Foreign Trade Review*, 53(1), 49–58. <https://doi.org/10.1177/0015732516681885>
- Alhayat, A. P. (2011). analisis stRuKtuR dan Potensi PeRdagangan indonesia-tuRKi. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 5(5).
- Alhayat, A. P. (2012). Analisis Pola Perdagangan Bilateral Indonesia-RRT Sebelum dan Setelah Implementasi ACFTA. *Widyariset*, 15(1), 99–108.
- Anand, A., & Garg, K. (2016). A Study of India ' s Trade Intensity with United Arab Emirates : An Overview. *International Journal of Electrical, Electronics and Computers (EEC Journal)*, 1(1), 22–28.
- Anar, I., Aliq, B., & Zuura, A. (2019). BILATERAL TRADE INTENSITY BETWEEN AZERBAIJAN AND POLAND (2003-2016 PERIOD). *Reforma*, 3(83), 39–52. Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/reforma/issue/50470/655687>
- Anggrasari, H., & Mulyo, J. H. (2019). The Trade Of Indonesian Spice Comodities In International Market. *Agro Ekonomi*, 30(1). <https://doi.org/10.22146/ae.41665>
- Ariesha, Y., Alamsyah, Z., & Malik, A. (2019). Analisis komparasi daya saing ekspor lada indonesia terhadap vietnam dan malaysia di pasar asean. *Jurnal Imliah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 22(1), 80–90. <https://doi.org/10.22437/jjseb.v22i1.8619>
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. (2015). *Peluang Ekspor Indonesia di Pasar Negara-Negara Non Tradisional*. 2014–2015. Retrieved from http://bppp.kemendag.go.id/leaflet_artikel_perdagangan/view/NDA%3D
- Bano, S. (2014). Trade Relations between New Zealand and China: An Empirical Analysis in the Context of a Free Trade Agreement. *Review of Economics & Finance*, 4, 75–92.
- Bano, S. (2018). Intra-Industry Trade and Determinant: Evidence for ASEAN-Australia and New Zealand in the Context of AANZFTA. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 8(4), 22. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v8i4.13778>
- Bato, A. R. (2014). Perdagangan Intra Industri Indonesia Dengan Beberapa Negara Partner Dagang. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 1(1), 28–40.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ecc.v1i1.1181>
- Boughanmi, H. (2008). The Trade Potential of the Arab Gulf Cooperation Countries (GCC): A Gravity Model Approach. *Journal of Economic Integration*, 23(March), 42–56.
- BPS. (2020). *Berita Resmi Statistik 15 Januari 2020*.
- Brkić, S. (2018). “Bilateral Intra-Industry Trade in Country Characteristics Context: The Case Study of Trade of Bosnia and Herzegovina with Croatia.” *Journal of Economic and Social Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.14706/jecoss17726>
- Chandran, S. (2011). Trade Complementarity and Similarity Between India and ASEAN Countries in the Context of the RTA. *Munich Personal RePEc Archive Trade*, 9(29279). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1763299>
- Das, P. K., & Pradhan, S. R. (2014). India-Gulf Trade Relations. *Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 4(1), 31–41. Retrieved from <http://www.iosrjournals.org/iosr-jef/papers/vol4-issue1/D0413141.pdf>
- Drysdale, P., & Garnaut, R. (1982). Trade Intensities and the Analysis of Bilateral Trade Flows in a Many-Country World : A Survey. *Hitotsubashi Journal of Economics*, 22(2), 62–84.
- Ekor, M., Saka, J., & Adeniyi, O. (2015). Trade Intensity Analysis of South Africa-BRIC Economic Relations. *Munich Personal RePEc Archive Trade*, 12(82632).
- Esquivias, M. A. (2013). AN ANALYSIS IN COMPARATIVE A DVANTAGE IN MANUFACTURING SECTOR AS A DETERMINANT OF TRADE EXPANSION : THE INDONESIAN AND MEXICAN CASE 1989-2011 Researcher Economic in South East Asia and Amerika Latin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 43–53.
- Goyal, K. A., & Vajid, A. (2018). An Analysis of India’s Trade Intensity with UAE. *Journal of Commerce & Trade*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.26703/jct.v13i1-3>
- Haryotejo, B. (2015). Analisa Diversifikasi Pasar Ekspor Komoditi Udang Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 85. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v8i1.1199>
- Ishfaq, M., & Ajaz, R. (2018). Chinas trade intensity with South Asian countries. *Journal of Economics and International Finance*, 10(4), 30–42. <https://doi.org/10.5897/jeif2015.0682>
- Kemendag. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019*. <https://doi.org/351.077> Ind r
- Kemendag. *PERATURAN MENTERI PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PERDAGANGAN TAHUN 2020-2024*. , (2020).
- Kemendag. (2020b). *Siaran pers*.
- Mikic, M. (2005). *Introduction to trade research II: Trade data and statistics COMMONLY USED TRADE INDICATORS : A NOTE*. Retrieved from https://artnet.unescap.org/tid/projects/artnetbk05_d2s3_4note.pdf
- Mohajeri, P. (2015). Trends of India Trade with Persian Gulf Countries. *INDIAN JOURNAL OF APPLIED RESEARCH*, V(September), 199–207. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.36106/ijar>
- Nguyen, H. M., Quan, B. Q. M., Le, H. Van, & Van Tran, T. (2020). Determinants of intra-industry trade between Vietnam and countries in TPP. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(1), 123–129. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no1.123>
- Nizar, M. A., & Wibowo, H. (2015). THE ANALYSIS OF INDONESIA ’ S TRADE PATTERN WITH SOME ASIA COUNTRIES : INTRA-INDUSTRY TRADE (IIT) APPROACH. *Munich Personal RePEc Archive Trade*, 1(66323).
- Nugroho, R. A., & Jati, K. (2018). POTENSI PENINGKATAN AKSES PASAR PRODUK INDONESIA KE PEREKONOMIAN APEC UNTUK MENGANTISIPASI REALISASI FTAAP. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 135–160.
- Paryadi, D. (2018). Kajian Ekonomi & Keuangan Dampak Kerja Sama Perdagangan Indonesia dengan Negara Gulf Cooperation Council (GCC). *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31685/kek.v2i3.378>
- Putu, N., & Setryari, W. (2017). PERDAGANGAN INTRA INDUSTRI FURNITURE INDONESIA DENGAN THAILAND SEBAGAI PARTNER DAGANG TAHUN 2007-2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(8), 1395–1421.

- Raj, S., & Ambrose. (2008). A BRIEF ANALYSIS OF INDIA-JAPAN BILATERAL TRADE: A TRADE INTENSITY APPROACH. *International Journal of Commerce and Management*, 17(2), 42. <https://doi.org/10.1108/ijcoma.2007.34817aaa.001>
- Sabaruddin, S. S. (2016). Determinant Analysis of Bilateral Trade Between Indonesia and Yemen During the Period 1990-2015: A Gravity Model Approach. *Journal of Developing Economies*, 1(2), 37–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jde.v1i2.3296>
- Salvatore, D. (2016). *International Economics*. New York: Fordham University.
- Setyawati, E. (2019). Analisis Faktor-faktor Pengaruh Perdagangan Intra Industri (Intra Industry Trade) Indonesia dengan Beberapa Mitra Dagang di Kawasan Asia Tahun 2001-2017. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(1), 74–83.
- Sidabutar, V. T. P. (2017). Kajian pengaruh kerjasama perdagangan Indonesia-Chile terhadap peningkatan perdagangan indonesia di wilayah Asia Pasifik. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(1), 1–21. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol17.iss1.art1>
- Tyagi, S. (2014). Comparative Advantage in Sino-Indian Bilateral Trade : A Preliminary Study. *ICS Occasional Papers*, (8).
- UNTrade. (2016). HS 2002 Classification by Section. Retrieved June 20, 2020, from <https://unstats.un.org/unsd/tradekb/Knowledgebase/50043/HS-2002-Classification-by-Section>
- Vahalík, B. (2014). Regional Bilateral Trade Analysis of the European Union, China and ASEAN. *Procedia Economics and Finance*, 12(March), 709–717. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00397-9](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00397-9)
- Vidya, C. T., & Prabheesh, K. (2019). Intra-Industry Trade Between India and Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 21, 511–530. <https://doi.org/10.21098/bemp.v0i0.978>
- Wahyuningsih, D. (2011). ANALISIS PERDAGANGAN INTRA INDUSTRI SEKTOR MANUFAKTUR: STUDI KASUS ASEAN-5. *Media Trend*, 6(1), 18–46.
- Wahyuningsih, S. N., & Juarini, B. (2019). ANALISIS DAYA SAING DAN TREND EKSPOR CPO INDONESIA DI PASAR INDIA DAN CHINA. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(1), 1–21.
- Waristi, F. V. (2014). Pengaruh Agama dan Kebudayaan terhadap Perdagangan Bilateral Indonesia dengan Negara Anggota ASEAN. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 18(2), 100–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.31685/kek.v18i2.46>
- Wibowo, H. (2013). Indonesian Trade Performance Within Asean Free Trade Area (Afta): Intra-Industry Trade Analysis. *Widyariset*, 16(1), 11–22.
- WTO. (2012). A Practical Guide to Trade Policy Analysis. *A Practical Guide to Trade Policy Analysis*. <https://doi.org/10.30875/131552a5-en>
- Yonita, R., Sari, P., Yuliati, L., & Komariya, S. (2019). INTRA INDUSTRY TRADE IN INDONESIA : CASE OF The Textile and Textile Product Industry. *Paripex - Indian Journal of Research*, 8(5), 8–11.
- Yuliati, L., Atmaja, P. P., & Lestari, E. K. (2020). Analysis Trade Integration of Indonesia and Turkey Non-Oil Sector. *Journal of Economics and Policy*, 13(37), 149–169.
- Yuniarti, D. (2007). Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia Pendekatan Gravity Model. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/vol12iss2aa509>
- Zamroni. (2005). Analysis of Intra-Industry Trade between Indonesia and Japan: A Case Study in Manufactured and Agricultural Products. *Economics and Finance in Indonesia*, 53, 97–115.